

PERLAWANAN ARUNG PALAKKA TERHADAP HEGEMONI KERAJAAN GOWA: KAJIAN HISTORIS DAN SOSIAL BUDAYA PERANG MAKASSAR (1666–1669)

*Nuraeni¹, Akmal², Muhi Alfiansyah³, Mu'min⁴, Uniarti⁵, Nabila Khansa⁶, Sri Wahyuni⁷,
Jusmiati⁸*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: nuraenialauddin@gmail.com¹, akmalmaleee@gmail.com²,
muhalfiansyah02@gmail.com³, mumin10min9@gmail.com⁴,
uniartiuni119@gmail.com⁵, nabilahkhansa29@gmail.com⁶, sw0442985@gmail.com⁷,
jusmiati569@gmail.com⁸

Abstract

This study aims to examine Arung Palakka's resistance to the dominance of the Gowa Kingdom in the context of the Makassar War (1666–1669), and to examine the socio-political background underlying the conflict. Arung Palakka was a central figure in the Bone Kingdom's struggle for independence from the hegemony of the Gowa Kingdom, through strategic collaboration with the Dutch VOC. This study uses a historical method with a qualitative descriptive approach through literature study, and applies an interdisciplinary approach, namely history, politics, sociology-religion, and cultural anthropology. The results of the study show that Arung Palakka's resistance was not only based on the interests of power alone, but also on cultural values such as siri', pesse', and the desire to eliminate oppression and forced labor carried out by Gowa against the Bone people. His collaboration with the VOC was the key to victory in the Makassar War and resulted in the Bungaya Agreement (1667), which had major implications for political repositioning in South Sulawesi. The implications of this study emphasize that figures such as Arung Palakka must be viewed contextually in the complex landscape of local struggles, not merely as colonial collaborators. This research is expected to enrich local historical studies and become a reference for further research on the dynamics of power in the archipelago in the 17th century.

Keywords: *Arung Palakka; Makassar War; Bone Kingdom; Gowa Kingdom; VOC; Siri'; Pesse'; Colonialism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perlawanan Arung Palakka terhadap dominasi Kerajaan Gowa dalam konteks Perang Makassar (1666-1669), serta menelaah latar belakang sosial-politik yang melatari konflik tersebut. Arung Palakka merupakan tokoh sentral dalam perjuangan kemerdekaan Kerajaan Bone dari hegemoni Kerajaan Gowa, melalui kolaborasi strategis dengan VOC Belanda. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, serta menerapkan pendekatan interdisipliner, yaitu sejarah, politik, sosiologi-agama, dan antropologi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan Arung Palakka tidak hanya dilandasi oleh kepentingan kekuasaan semata, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya seperti siri', pesse', dan keinginan untuk menghapuskan penindasan serta kerja paksa yang dilakukan oleh Gowa terhadap rakyat Bone. Kolaborasinya dengan

VOC menjadi kunci kemenangan dalam Perang Makassar dan menghasilkan Perjanjian Bungaya (1667), yang berimplikasi besar terhadap reposisi politik di Sulawesi Selatan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa tokoh seperti Arung Palakka harus dilihat secara kontekstual dalam lanskap perjuangan lokal yang kompleks, bukan semata-mata sebagai kolaborator kolonial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lokal serta menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai dinamika kekuasaan di Nusantara pada abad ke-17.

Kata Kunci: *Arung Palakka; Perang Makassar; Kerajaan Bone; Kerajaan Gowa; VOC; Siri; Pesse; Kolonialisme*

Pendahuluan

Proses yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa ini, selalu melibatkan satu atau banyak orang. Sebagai hasil dari peristiwa-peristiwa yang disebutkan di atas, kisah dapat terus digunakan. Mereka adalah seorang pelaku, saksi, atau saudara sanak yang mengamati dari mulut ke mulut dan mengubah kata-kata tertulis menjadi sumber pengetahuan. Seperti halnya, Arung Palakka yang lahir pada tanggal 15 September 1634 M. lahir di Lamatta, Mario Riyaseq, Soppeng, dari perkawinan Putri Raja Bone ke-11 dengan putra mahkota Raja Soppeng. Dengan kata lain, Arung Palakka adalah cucu Raja Bone ke-11. Gelar raja bahkan telah melekat pada namanya, yaitu *Arung* memiliki arti raja, sedangkan *Palakka* adalah nama daerah yang terletak di wilayah kekuasaan Bone. Oleh karena itu, arti raja Arung Palakka akan terus dilukiskan dalam lembar sejarah akan peristiwa yang tak terlupa, yaitu “Perang Makassar.”

Konflik yang terjadi pada tanggal 17 antara Belanda dan kerajaan lain di Sulawesi Selatan, termasuk Kerajaan Gowa dan Tallo, dikenal sebagai Perang Makassar. Perang ini telah berlangsung selama beberapa tahun dengan tujuan Belanda untuk memperluas wilayah ini dan mengurangi pengaruh serta kekuasaan kerajaan tersebut. Perang Makassar merupakan salah satu perang yang paling sering dipengaruhi oleh VOC di Nusantara dari abad ke-17 M. Di antara objek persaingannya adalah masyarakat Maluku. Saat itu, rempah-rempah merupakan salah satu komoditas perdagangan terpenting dan sangat dibutuhkan di Eropa.¹

Arung Palakka dikenal sebagai sosok yang turut memerdekakan bangsa Bugis dari kekuasaan Kerajaan Gowa di masa lalu. Arung Palakka diasingkan ke Gowa oleh kedua orang tuanya pada tahun 1646, dan Ia mampu menimba ilmu dan hikmah dari Karaeng Pattingalloang kepada setiap anggota kerajaan. Gelar Daeng Serang Arung Palakka merupakan hadiah dari Karaeng Pattingalloang mengenai kecerdasan dan kecerdasannya.

Arung Palakka juga ada di Batavia selama tiga tahun, yaitu pada tahun 1663 hingga 1666 M. Arung Palakka diakui sebagai pasukan Panglima Perang Bone-Soppeng pada saat Perang Makassar meletus pada tahun 1666 M.

Mereka bekerja sama dengan VOC di bawah Laksamana Cornelis Janszoon Speelman yang membawahi Kerajaan Gowa di bawah Sultan Hasanuddin. Peranan

¹Ahmad Yani, “Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad Xvii-Xviii,” *Jurnal Rihlah* 6, no. 1 (2018): 107-131, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/5460/6060>.

Arung Palakka dalam Perang Makassar 1660-1669, khusus : Menjalin hubungan kerjasama dengan Soppeng, VOC, dan Memimpin Bone-Soppeng melawan Gowa dalam Perang Makassar 1660-1669 M.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Tujuan metode historis ini adalah merekonstruksi peristiwa sejarah secara sistematis dan objektif untuk memahami peran Arung Palakka dalam konteks Perang Makassar pada tahun 1701.

Tahapan dalam metode ini meliputi: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (evaluasi otentisitas dan kredibilitas), interpretasi (penafsiran terhadap data sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah). Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menjelajahi berbagai sumber literatur, seperti naskah Lontaraq, buku sejarah, jurnal ilmiah, dan dokumen arsip yang relevan dengan konflik antara Kerajaan Gowa dan Bone.

Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan historis untuk menelusuri dinamika peristiwa dan tokoh; pendekatan politik untuk menganalisis relasi kekuasaan antar kerajaan serta strategi aliansi Arung Palakka dengan VOC; pendekatan sosiologis untuk memahami struktur sosial masyarakat Bone di bawah hegemoni Gowa; serta pendekatan antropologi budaya untuk mengkaji nilai-nilai lokal seperti *siri'*, *pesse'*, dan *upe'* yang memengaruhi motivasi perlawanan. Tujuan dari kombinasi pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejarah Arung Palakka sebagai bentuk negosiasi politik dan budaya dalam membangun Kerajaan Bone dari Dominasi Kerajaan Gowa.

Upaya Pelarian Arung Palakka dan Pengikutnya

Kerajaan Bone sendiri telah berada di bawah kontrol Kerajaan Gowa sejak tahun 1611-1631 M. Berkat Arung Palakka, La Tenritatta yang turut serta dalam proses pendewasaan di Gowa sebagai tawanan perang, menyebabkan peristiwa demi peristiwa tersebut terekam dengan tajam dalam ingatannya, termasuk merasa prihatin terhadap rakyat Bone yang berada dalam kontrol Kerajaan Gowa.

Begitu ayahnya meninggal tanpa sebab dan kematian pamannya yang mengerikan membuatnya melarikan diri bersama pengikutnya, kepedihan Arung Palakka memuncak. Mulai saat ini, perlawanan Kerajaan Bone berada di bawah pimpinan La Tenritatta. Setelah berhasil diselesaikan, pasukan ini berpindah ke Buton dan kemudian ke Batavia.²

Karena Arung Palakka tidak tega melihat penderitaan yang dialami oleh rakyat Bone dan dirinya sendiri, Arung Palakka berusaha memengaruhi dan mendorong Tobala Arung Tanette dan rakyat Bone lainnya untuk kabur dari pekerjaan mereka. Arung Palakka telah berhasil memengaruhi dan meyakinkan mereka. Setelah mereka siap untuk pergi, mereka menyisihkan waktu yang cukup untuk melakukannya. Tanggal yang diperingati adalah hari libur pasca panen. Pada hari ini, orang Makassar merayakan hari panen yang diperingati di Tallo. Mandor dan orang Makassar biasanya menjauh dari keramaian yang terjadi di Tallo. Dalam kondisi ini, Bone berada di

²Patarai, "Arung Palakka."

bawah kendali Arung Palakka dan Tobala Arung Tanette, yang berhasil meninggalkan Makassar dan terus bergerak ke Bone. Selama delapan hari, mereka membutuhkan waktu untuk sampai ke Bone. Selama di perjalanan selama delapan hari berikutnya, mereka mengalami kekurangan energi.

Setelah semua dikatakan dan dilakukan, rencana pemberontakan secara besar-besaran atas Kerajaan Makassar terkait dengan tindakan non-manusiawi oleh pihak Kerajaan Makassar terhadap Bone yang sedang bekerja tekun untuk mengevaluasi kinerja Kerajaan Makassar dalam menangani Kompeni Belanda. Sekitar 11.000 orang Bugis Bone dan Soppeng telah disiapkan oleh Arung Palakka dan Tobala Arung Tanette dengan tujuan untuk melakukan perlawanan kepada Kerajaan Makassar yang memperlakukan orang Bone dengan menggunakan cara yang tidak manusiawi.³

Setelah mengetahui gerakan yang akan dilakukan, Sultan Hasanuddin mengirinkan pasukan yang dipimpin oleh Karaeng Sumanna untuk mengalahkannya. Sebagai langkah awal, Arung Palakka dan Tobala Arung Tanette berhasil menahan serangan dari pasukan Kerajaan Makassar di bawah pimpinan Karaeng Sumanna. Pasca perolehan bantuan dari Wajo untuk Kerajaan Makassar, Arung Palakka dan Tobala Arung Tanette mengalami kesulitan sampai mengalami kekalahan. Tobala dan Arung Palakka terlibat dalam gerakan mundur. Pasukan Makassar dan Wajo terus mengejar, dan pada tanggal 11 Oktober 1660 M, terjadi lagi pertempuran terbuka di wilayah Bone utara. Arung Palakka berhasil meloloskan dirinya dan mengungsi kepegunungan maccini, sedangkan Tobala tewas ditangan pasukan Makassar dan Wajo.

Wajo dan Pasukan Makassar terus mengejar Arung Palakka, tetapi mereka tidak berhasil. Karena terus-menerus terisolasi dari Gowa, dan merasa tidak aman bersembunyi di Bone. Namun, usaha Arung Palakka masih berlanjut di Bone. Pada tanggal 25 Desember 1660 M, Arung Palakka didampingi oleh Arung Bila, Datu Patojjo, dan Arung Appanang, bersama sekitar 400 pengikut lainnya, berhasil mencapai Pantai Palette. Oleh karena itu, Arung Palakka akan terus siap membantu membebaskan Bone dan Soppeng dari kekuasaan Makassar. Setelah selesai, Arung Palakka dan para pengikutnya mengunjungi wilayah Buton. Sultan Buton menerima dengan perlakuan baik para pengikut Arung Palakka dan bersedia memberikan perlindungan kepada mereka.⁴

Ketika Arung Palakka sudah berada di Buton, Arung Palakka kemudian melintasi pulau Jawa, tepatnya Batavia untuk mencari pertolongan dan sekutu dalam usahanya menaklukkan Gowa.⁵ Setelah tibanya di Batavia, Arung Palakka menawarkan kerja sama dengan Belanda (VOC). Namun sebelumnya, Belanda meminta bantuan Arung Palakka untuk bersama-sama berangkat ke Pariaman untuk membantu Belanda dalam menghadapi Perang Padri.

Untuk menjaga kerukunan dan persatuan di antara pengikut Arung Palakka, yang kini disebut sebagai "*Toangke*" atau "*Orang Angke*", penamaan ini berasal dari

³Darmawijaya Darmawijaya, "Penjelasan Sejarah Atas Keluarnya Arung Palakka Dari Barisan Sultan Hasanuddin Menjelang Perang Makassar," *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 8, no. 1 (2017): 27-43.

⁴Darmawijaya, "Penjelasan Sejarah Atas Keluarnya Arung Palakka Dari Barisan Sultan Hasanuddin Menjelang Perang Makassar."

⁵Abdullah, "Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan (Sebuah Pergolakan Politik Dan Kekuasaan Dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan Dan Mempertahankan Nilai-Nilai Entitas Budaya Bugis)."

daerah di mana Arung Palakka berada, dan di antara pengikutnya di sana terdapat sungai Angke, serta orang-orang Bugis yang bermukim.⁶

Setelah menyadari bahwa Arung Palakka mempunyai hubungan dekat dengan Sultan Hasanuddin, maka pihak kompeni merasa ragu untuk bekerja sama dengan Arung Palakka. Akhirnya kompeni mulai percaya, karena sesuai surat Sultan Buton dan Sultan Mandarsyah Ternate. Kedua sultan ini tertarik pada perjuangan Arung Palakka, karena untuk melepaskan penjajahan dari Gowa atas negerinya, sama dengan nasibnya Ternate dan Buton mendapat ancaman dari Gowa. Bahkan kedua sultan ini berjanji akan membantu Arung Palakka bila kompeni bersedia untuk membantunya.

Kerjasama Arung Palakka dan Kompeni Belanda (VOC)

Ketika pasukan Bugis ikut pada perang di Sumatera Barat, disinilah Belanda melihat keberanian, dan ketangkasan Arung Palakka beserta pengikutnya.⁷ Tiga tahun kemudian, Arung Palakka bersama kompeni Belanda siap melawan Gowa sebagai musuh bersama, tetapi mereka memiliki kepentingan yang berbeda. Karena Arung Palakka ingin membebaskan Bone dari kekuasaan Gowa, sedangkan Kompeni Belanda ingin menyerang Gowa dalam rangka ingin dianggap sebagai penguasa tunggal atas perdagangan rempah-rempah di Nusantara.⁸

Menurut rencana, pada tanggal 24 November 1666 M, Cornelis Speelman dan Arung Palakka telah siap menyerang Kerajaan Gowa dan mereka berlayar dari Batavia ke Gowa. Pasukan Speelman pada saat itu terdiri dari 21 kapal dan 1.870 prajurit, yang terdiri dari 395 pribumi, 578 tentara Belanda, dan 818 Belanda pelaut. Pasukan utama pribumi berasal dari Ambon yang berada di sisi Kapten Joncker, dan dari Bugis Bone yang berada di sisi Kapten Arung Palakka.⁹

Speelman dan Arung Palakka tiba di kota Makassar pada tanggal 19 Desember 1666 M. Speelman diam-diam memberikan ancaman kepada Sultan Hasanuddin ketika tiba di pelabuhan Makassar. Pada tanggal 21 Desember 1666 M, Speelman mengibarkan sebuah bendera merah yang menandakan bahwa penyerangan akan terjadi dengan cepat. Perang ini akan mengidentifikasi dua kerajaan utama Sulawesi Selatan, yaitu Gowa dan Bone. Pasukan Arung Palakka terdiri dari beberapa kelompok pasukan yang masing-masing didampingi oleh Arung Belo, Arung Pattojo, Arung Kaju, dan beberapa pangeran Bugis.

Speelman memulai dengan memicu urat saraf dan mengirim surat ke Sultan Gowa atas kehadirannya di perairan Somba Opu. Sultan Hasanuddin membalas dengan mengirimkan surat yang menjelaskan bahwa pundi-pundi itu terdiri dari emas dan ringgit perak. Kapal tumpangan Arung Palakka hanya maju satu mil dari daratan, setelah itu, tiga meriam dilepaskan, dan bendera merah menjadi tanda perang terbuka dimulai. Cara ini digunakan untuk menimbulkan ketegangan bagi laskar dan komandannya. Untuk memperluas perairan Makassar, Armada Speelman juga

⁶Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Pallakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*.

⁷Darmawijaya, "Penjelasan Sejarah Atas Keluarnya Arung Palakka Dari Barisan Sultan Hasanuddin Menjelang Perang Makassar."

⁸Darmawijaya, "Penjelasan Sejarah Atas Keluarnya Arung Palakka Dari Barisan Sultan Hasanuddin Menjelang Perang Makassar."

⁹Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Pallakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*. hal 91

bergerak ke selatan menuju Bantaeng. Sedangkan armadanya juga iringan ke arah selatan, laskar Arung Palakka berjalan kaki dan menunggangi kuda ke selatan. Laskar Gowa berhasil kocar kacirkan dan lumbung perbekalan habis dibakar di Bantaeng. Setiap jaringan Gowa yang berada di jalur udara Buton dan Maluku dipimpin oleh Karaeng Bontomarannu dan didukung oleh Speelman dan Arung Palakka.

Menyusul relokasi wilayah Bantaeng dan mutasi seluruh jaringan Gowa ke Buton dan Maluku, Speelman melakukan gerak balik ke jalur perairan Somba Opu untuk mengawali perang terbuka, diatur iringan kapal yang sedang beriringan. Sedangkan kapal Arung Palakka menuju Bone untuk mengumpulkan laskar dan berjalan kaki menuju Bulu-Bulo. Berada di kapal menuju Gowa, salah satu persimpangan Bugis dari pasukan Karaeng Bontomarannu, bergabung dengan Arung Palakka.

Pada bulan Juli 1667 M, laskar Bone-Soppeng bergerak ke Bulu-Bulo, Lamatti, dan Tana Kongkong, bersama pasukan Gowa, mengikuti perbatasan tersebut, dengan satu orang dikalahkan. Arung Palakka merupakan seorang Kapten Poleman yang sedang duduk di perairan Buton pada saat kejadian. Amat dasyatnya pertempuran di Bantaeng berlangsung, dan Speelman memimpin langsung. Kompeni menang dan menjadikan Kota Bantaeng berubah menjadi puing-puing. Arung Amali adalah yang memimpin di Bantaeng, dan berkumpul semua pasukan Bugis, baik yang berjalan kaki maupun menumpang perahu dari Bone. Penyerbuan menuju Gowa sedang berjalan. Pasukan Gowa yang berada di wilayah Binamo sudah lumpuhkan. Dalam perjalanan, beberapa bekas pasukan Gowa ikut bergabung ke dalam pasukan Arung Palakka, termasuk pasukan Lamatti dan Binamo, mulai dari Bulu-Bulo.

Taktik perang Arung Palakka menyerang Gowa, ia membagi menjadi tiga kelompok pasukan. Yakni datang dari tiga arah berbeda: utara, timur, dan selatan, yang semuanya berada di bawah arahnya sendiri. Di sisi lain, kapal-kapal Speelman datang dari laut. Yang pertama menjadi sasaran adalah Benteng Galesong, diikuti oleh Benteng Barombong. Pertempuran dimulai pada bulan Juli dan berakhir pada bulan November 1667 M.¹⁰

Pertempuran hebat didekat Benteng Barombong, ratusan peluru meriam dikeluarkan oleh kedua belah pihak dan korban berjatuhan dan Gowa sudah menipis. Sultan Hasanuddin akhirnya memberikan perjanjian damai.¹¹ Dalam Perang Makassar VOC dipimpin langsung oleh Speelman dan pada saat itu ia mengalami kendala. Akibatnya, Perang Makassar dianggap sebagai perang yang paling berat dan sengit sepanjang perang yang ada khususnya yang dialami oleh kompeni Belanda.

Namun hasil dari perang dahyat ini adalah keberhasilan pasukan VOC dan pasukan Arung palakka, yang sangat merugikan pihak Gowa dengan menerima dan mentaati hasil Perjanjian Bongaya. Selain itu, peperangan tersebut juga menyebabkan kehancuran Benteng Somba Opu, yang di dalamnya terdapat Istana Maccini Sombala yang terdiri dari 120 tiang dengan pintu berlapis emas dan jendela berisi kristal seketika menjadi puing.¹²

Awalnya, perjanjian perdamaian antara Gowa dan VOC hanya terdiri dari 16 pasal; namun, karena Sultan Hasanuddin tidak dapat melaksanakannya, Speelman

¹⁰Patarai, "Arung Palakka." hal 16-17.

¹¹Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Pallakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*.

¹²Yani, "Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad Xvii-Xviii."

berhasil menambahkan tiga pasal. Setelah memasukkan ketiga pasal baru yang disebutkan di atas, dan pada akhirnya persetujuan damai yang berisi 30 pasal tercapai. Perjanjian ini dikenal di Gowa sebagai *Capfaya ri Bungaya*.¹³

Berdasarkan Perjanjian Bungaya, wilayah-wilayah yang terkena dampak VOC pada masa Perang Makassar dinyatakan berada di bawah kekuasaannya.¹⁴ Selain itu, terdapat beberapa konfederasi yang sudah ada sebelum Perang Makassar ditempatkan di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa, yang dinyatakan merdeka, bebas, dan berdaulat. Salah satu konfederasi tersebut adalah Kerajaan Bone.

Peran Arung Palakka Setelah Perjanjian Bungaya

Arung Palakka mengkoordinasikan dan berkedudukan di Bontoala Ujung Pandang guna menstabilkan pemerintahan di wilayah pendudukan Sulawesi menurut Perjanjian Bungaya. Sebagai koordinatornya, para kepala daerah pendudukan tidak semuanya mendapat perlakuan baik dari Arung Palakka. Kerajaan-kerajaan yang menentang akan ditundukkan dan diperangi, seperti Kerajaan Wajo, Mandar, Cenrana, Binuang, dan Sawitto.

Meskipun demikian, Arung Palakka masih berstatus sebagai pangeran. Di sisi lain, ia tokoh sentral yang terkuat dan terbesar di Sulawesi Selatan, menyaingi Raja Bone La Manderemeng dan Raja Gowa Sultan Hasanuddin. Arung Palakka dapat mengendalikan daerah-daerah terpencil dengan alat komunikasi yang terbatas, tetapi bukan karena mempunyai elit kaya yang tangguh, melainkan karena mempunyai wibawa yang dipengaruhi oleh lawan dan kawan.¹⁵

Menurut kompeni, keberadaan kerajaan-kerajaan Bugis di bawah satu kemaharajaan mungkin menjadi salah satu faktor besar yang mempengaruhi kekuatan Kerajaan Gowa. Oleh karena itu, Arung Palakka selalu didorong dan dibantu dalam upayanya memperkuat dan memantapkan kedudukan politiknya terhadap kerajaan Bugis lainnya. Secara khusus, Kerajaan Wajo, Mandar, dan Sidendeng harus menghormati angkatan perangnya yang mempunyai hubungan dekat dengan Kompeni Belanda. Namun Arung Palakka tidak memaksakan untuk menandatangani perjanjian tunduk dan patuh pada Kerajaan Bone, melainkan memaksa kerajaan-kerajaan itu menuju Benteng Ujung Pandang (Benteng Rotterdam) dan menyelesaikan perjanjian bersama kompeni.

Bahkan setelah peristiwa tersebut kekalahan Kerajaan Gowa, terlihat bahwa Arung Palakka, yang disebut sebagai pembebas Bone, belum memenuhi syarat untuk menjadi bagian terbaik dari Kerajaan Bone atau menjadi Raja Bone. La Maderemeng yang diangkat sebelumnya adalah seorang raja Bone dan tetap memegang tampuk pemerintahan.¹⁶

Sultan Hasanuddin harus menyerahkan kebebasan tersebut dengan mencari kehidupan kepada Speelman. Arung Palakka berhasil meraih kebebasan orang Bone walau, dibantu oleh Speelman. Akibatnya, Arung Palakka, yang kemudian menjadi

¹³Patarai, "Arung Palakka."

¹⁴Syahrir Kila, Sahajuddin, and Muhammad Amir, *Soppeng: Dari Tomanurung Hingga Penjajahan Belanda, Physica*, vol. 25, 2018. hal 95-96

¹⁵Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Pallakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*.

¹⁶Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Pallakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*.

sosok pembebas rakyat Bone, memulai usaha untuk menyatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pernikahan sebagai alat untuk menyatukan kerajaan-kerajaan tersebut. Tali kekeluargaan ini merupakan bukti saling menghormati antara raja dan berbagai kerajaan yang dikuasai.

Arung Palakka Menjadi Raja Bone

Setelah keberhasilan di perang makassar tahun 1666-1669 M, Arung palakka meninggalkan Bontoala menuju Bone pada september 1672 M, sesampainya di Bone dia memenuhi sumpah yang diucapkan selama dia dan Toangke berada dalam pengasingan. Bersama mereka mengucapkan sumpah untuk memotong rambut hingga mereka berhasil membebaskan Rakyat mereka dari perbudakan Kerajaan Gowa. Sejak sumpah itu diucapkan, Arung Palakka tidak memotong rambutnya sampai upacara pengangkatannya menjadi raja Bone.¹⁷ Setelah melalui proses tersebut, Arung Palakka akhirnya berganti nama menjadi Arungpone atau dikenal juga dengan nama Raja Bone pada usia 15 tahun pada tahun 1672 M. Sebelumnya, ia menggantikan raja sebelumnya yang bernama La Maderemeng.

Sebagai penguasa terkuat di Sulawesi Selatan, Arung Palakka telah bersama Bone selama 24 tahun. Kerajaan Bone mencapai tingkat pemerintahan pada masa Arung Palakka. Setelah Sultan Hasanuddin wafat dan turun tahta, Arung Palakka menjadikan Bone sebagai kerajaan paling makmur di Sulawesi Selatan, menggusur Kerajaan Gowa.¹⁸

Di Sulawesi Selatan, kerajaan yang diyakini secara historis hegemonik adalah Luwu, disusul Gowa, dan Bone. Setelah Arung Palakka mengalahkan Gowa, ia kemudian menjadi Raja Bone dan berusaha untuk mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Tangan-tangan kompeni memasuki pedalaman Sulawesi Selatan, beliau menepis dan mengawasi tangan-tangan kompeni tersebut, dan pusat pemerintahannya yang bertempat di Bontoala.

Kesimpulan

Perlawanan Arung Palakka terhadap Kerajaan Gowa pada periode Perang Makassar (1666-1669) merupakan peristiwa penting yang tidak hanya mencerminkan konflik politik antara dua kekuatan lokal di Sulawesi Selatan, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Bugis-Makassar pada abad ke-17. Arung Palakka, sebagai bangsawan Bone, memimpin upaya pembebasan rakyatnya dari dominasi Gowa yang dinilai menindas, melalui kerja paksa, perbudakan, dan kekerasan struktural lainnya. Perlawanan ini dilandasi oleh nilai-nilai budaya Bugis seperti *siri'* (harga diri), *pesse'* (solidaritas), dan *upe'* (keberuntungan), yang menjadikan perjuangannya bukan hanya bersifat politis, tetapi juga moral dan kultural.

Strategi perlawanan Arung Palakka diperkuat melalui aliansi dengan VOC Belanda yang memiliki kepentingan tersendiri dalam menundukkan kekuatan maritim Gowa dan menguasai jalur perdagangan di kawasan timur Nusantara. Meskipun kolaborasi ini menimbulkan kontroversi dalam narasi historiografi lokal, aliansi

¹⁷Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Pallakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*.

¹⁸Al Khoriah Etiek Nugraha, "Profil Arung Palakka, Pejuang Kemerdekaan Kerajaan Bugis Yang Fenomenal," *DetikSulsel*, last modified 2022, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6372302/profil-arung-palakka-pejuang-kemerdekaan-kerajaan-bugis-yang-fenomenal>.

tersebut terbukti efektif dalam mengakhiri dominasi Gowa melalui kemenangan dalam Perang Makassar dan ditandatanganinya Perjanjian Bungaya tahun 1667.

Perlawanan ini membawa dampak besar dalam konfigurasi politik Sulawesi Selatan. Arung Palakka bukan hanya menjadi Raja Bone, tetapi juga tokoh sentral dalam proses pemersatuan kerajaan-kerajaan Bugis pasca-konflik. Ia berhasil memindahkan pusat kekuasaan dari Gowa ke Bone dan memperkuat pengaruh kerajaan-kerajaan Bugis atas dukungan kekuatan eksternal (VOC), yang pada akhirnya melahirkan tatanan politik baru di kawasan tersebut.

Dengan demikian, Arung Palakka perlu dipahami secara kontekstual sebagai tokoh yang kompleks—seorang pembebas dalam pandangan sebagian, sekaligus kolaborator kolonial dalam pandangan lain. Namun perannya tetap monumental dalam sejarah perjuangan dan pembentukan kekuasaan lokal di Indonesia bagian timur pada abad ke-17.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Anzar. "Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan (Sebuah Pergolakan Politik Dan Kekuasaan Dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan Dan Mempertahankan Nilai-Nilai Entitas Budaya Bugis)." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2017): 15–28. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/3047>.
- Amir, Muhammad. "Dinamika Politik Kerajaan Bone." *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2019): 237–254.
- Bahri. "Perebutan Pangadereng Di Kerajaan Lokal Di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII" 12, no. 1 (2016): 31–40.
- Bahtiar, Bahtiar. "Hubungan Politik Antarkerajaan: Gowa Dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpocco)." *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 10, no. 2 (2019): 251–267.
- Darmawijaya, Darmawijaya. "Penjelasan Sejarah Atas Keluarnya Arung Palakka Dari Barisan Sultan Hasanuddin Menjelang Perang Makassar." *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 8, no. 1 (2017): 27–43.
- Dr. Baharuddin, M.A. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Sosial, 2016.
- Dudung Abdurahman, -. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 2011.
- Kadril, Muhammad. "Pengembangan Syiar Islam Di Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan La Maddaremmeng Tahun (1625–1644 M)." *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2018): 144.
- Khaeruddin, Khaeruddin. "Dinamika Politik Kerajaan - Kerajaan Lokal Di Sulawesi Selatan: Dari Persekutuan Diplomasi Hingga Konfrontasi Perebutan Superioritas (Abad XV-XVII)." *Yupa: Historical Studies Journal* 6, no. 2 (2022): 111–124.
- Kila, Syahrir, Sahajuddin, and Muhammad Amir. *Soppeng: Dari Tomanurung Hingga Penjajahan Belanda*. Physica. Vol. 25, 2018.
- Leonard Y. Andaya. *Warisan Arung Pallakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*.

Cetakan V., Makassar: Innawa, 2021.

- MAPPANGARA, SURIADI. "Perjanjian Tellumpocoe Tahun 1582: Tindak-Balas Kerajaan Gowa Terhadap Persekutuan Tiga Kerajaan Di Sulawesi Selatan." *Sosiohumanika Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2014): 43-54. <https://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/498>.
- Nambo, Abdulkadir, and Muhamad Puluhuluwa. "Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah Dari Sistem Politik)." *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 21, no. 2 (2005): 262-285.
- Nasruddin. *Sejarah Dan Budaya Lokal: Dari Sulawesi Sampai Bima*. Gunadarma Ilmu, n.d.
- Nugraha, Al Khoriah Etiek. "Profil Arung Palakka, Pejuang Kemerdekaan Kerajaan Bugis Yang Fenomenal." *DetikSulsel*. Last modified 2022. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6372302/profil-arung-palakka-pejuang-kemerdekaan-kerajaan-bugis-yang-fenomenal>.
- Patarai, Muhammad Idris. "Arung Palakka" (2016): 129.
- Prayogi, Arditya. "Pendekatan Kualitatif Dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 240-254.
- Setiawan, Johan, Yustina Sri Ekwandari, Fkip Unila Jalan Soemantri Brojonegoro No, and Bandar Lampung. "Peranan Arung Palakka Dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669." *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 5, no. 3 (2017). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/12445>.
- Yani, Ahmad. "Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad Xvii-Xviii." *Jurnal Rihlah* 6, no. 1 (2018): 107-131. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/5460/6060>.
- "Arung Palakka." *Ensiklopedia Dunia*. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Arung_Palakka.